

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK PENGGUNAAN
QUICK RESPONSE CODE *INDONESIAN STANDARD*
DALAM ZAKAT ONLINE
(Studi di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar S1
dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh :

**Yulia Sartika
NPM : 1721030464
Jurusan : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**



**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1442 H / 2021 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK PENGGUNAAN
QUICK RESPONSE CODE *INDONESIAN STANDARD*
DALAM ZAKAT ONLINE
(Studi di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar S1 dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh

**Yulia Sartika
NPM : 1721030464
Jurusan : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**

**Pembimbing I : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, S.Ag, M.Si
Pembimbing II : Badruzzaman, S.Ag., M.H.I.**

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Semakian berkembangnya zaman, inovasi teknologi berkembang cukup pesat pada berbagai aspek ekonomi digital, termasuk sektor pembayaran. Salah satu inovasi yang berkembang dan mulai banyak digunakan adalah layanan pembayaran digital berbasis QR Code. Bank Indonesia melihat manfaat cara pembayaran tersebut untuk mendorong efisiensi perekonomian, mempercepat keuangan inklusif dan memajukan UMKM. QRIS merupakan standar QR Code untuk pembayaran digital melalui aplikasi uang elektronik *server based*, dompet elektronik, atau *mobile banking*. Hingga saat ini rendahnya pengetahuan masyarakat Kota Bandar Lampung mengenai manfaat sistem zakat online melalui QRIS dan bagaimana praktik zakat online media QRIS, mengakibatkan rendahnya kepercayaan masyarakat Kota Bandar Lampung kepada lembaga-lembaga pengelola zakat, sehingga masyarakat kota Bandar Lampung enggan menyalurkan zakatnya secara online melalui media QRIS.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana praktik penggunaan QRIS dalam zakat online di BAZNAS Bandar Lampung dan bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap penggunaan QRIS dalam zakat online di BAZNAS Bandar Lampung. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik penggunaan QRIS dalam zakat online di BAZNAS Bandar Lampung dan untuk mengetahui pandangan Hukum Islam tentang penggunaan QRIS dalam zakat online di BAZNAS Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam praktik penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) dalam zakat online di BAZNAS Kota Bandar Lampung yaitu, buka salah satu aplikasi support di smartphone kemudian scan atau pindai gambar barcode, ketik nominal, pilih konfirmasi dan bayar, pastikan mendapatkan notifikasi status transaksi berhasil. Tinjauan Hukum Islam tentang praktik penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) dalam zakat online di BAZNAS Kota Bandar Lampung, hal ini diperbolehkan dan sah karena didapatkan data bahwa praktik zakat via QRIS yang dilakukan di BAZNAS Kota Bandar Lampung tanpa mengurangi syarat dan rukun dalam zakat. Tanda bahwa transaksi itu berjalan dengan efektif adalah dengan adanya ijab dan qobul antara pihak yang terlibat, ijab dan qobul tidak mesti dilakukan melalui tatap muka tetapi bisa juga dilaksanakan dengan berbagai media yang lain bisa lewat tulisan, isyarat, ataupun media-media lain yang menunjukkan adanya kesepahaman. Dalam Islam, sesungguhnya kemudahan merupakan salah satu prinsip penting, ia merupakan anugerah Allah SWT selagi kemudahan itu tidak melanggar hukum Islam dan tidak mengundang mudharat maka diperbolehkan.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Sartika
NPM : 1721030464
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK PENGGUNAAN *QUICK RESPONSE CODE* *INDONESIAN STANDARD* DALAM ZAKAT ONLINE (Studi di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, 16 April 2021

Penulis,



Yulia Sartika

NPM. 1721030464



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: JL. Let. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp: 703289

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK
PENGUNAAN QUICK RESPONSE CODE INDONESIA
STANDARD DALAM ZAKAT ONLINE**
(Studi di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung)

Nama : **Yulia Sartika**
NPM : **1721030464**
Jurusan : **Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**
Fakultas : **Syariah**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Yufi Wiyos Rini Masykuroh, S.Ag., M.Si
NIP. 197304142000032002

Badruzzaman, S.Ag., M.H.I
NIP. 196806241997031003

Ketua Jurusan Muamalah,

Khoiruddin, M.S.I
NIP. 197807252009121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp: 703289

PENGESAHAN

Skrripsi dengan judul: **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK PENGGUNAAN QUICK RESPONSE CODE INDONESIA STANDARD DALAM ZAKAT ONLINE** (Studi di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung), disusun oleh **Yulia Sartika, NPM. 1721030464**, jurusan **Muamalah** telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Kamis, 06 Mei 2021**

Tim Penguji

Ketua Sidang : **Eti Kartini, S.H., M.Hum.**

Sekretaris : **Muslim, S.H.I., M.H.I.**

Penguji I : **Dr. H. Jayusman, M. Ag.**

Penguji II : **Yufi Wiyos Rini Masykuroh, S. Ag, M. Si.**

Penguji III : **Badruzzaman, S. Ag., M.H.I.**

Mengetahui
Dekan Fakultas Syariah



Dr. H. Khairuddin, M.H.
NIP. 196210221993031002

MOTTO

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ
عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾ (سورة البقرة: ١١٠)

“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 110)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda cinta, sayang, dan hormat yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suroso dan Ibu Suparti yang senantiasa mendo'akan dengan ikhlas, menasehati dan membimbing saya dengan penuh kasih sayang, memberikan dukungan baik moril maupun materil. Terima kasih atas segala curahan kasih sayang pengorbanan yang tak terhingga sampai menuntun saya pada tahap sejauh ini.
2. Adikku tercinta Seli Fatimah Sari dan Muhammad Arsyad Sakil yang telah memberikan dukungan dan semangat.
3. Teruntuk ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Hidayatul Mukhlisin Desa Palas Jaya Kec Palas, Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro dan Mah'ad Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung. Khususnya KH. Zainurrosihin, KH. Ahmad Dahlah Rosyid dan Ustadz Kamran As'ad Irsyadi yang selalu mendo'akan, saya ucapkan terimakasih.
4. Sahabat-sahabat yang luar biasa yaitu Riris Ristinawati, Zahratul latifah, Siti Maskufah, Sutiarni, Siti Robiah, dan Putty Lisia Kusmono. Seluruh sahabat seperjuangan sarjana hukum jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah angkatan 2017 khususnya kelas Muamalah J yang selalu memberikan bantuan, motivasi dan dukungan selama perkuliahan hingga proses skripsi ini selesai.
5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung semoga amal baik kalian mendapat balasan dari Allah SWT

RIWAYAT HIDUP

Yulia Sartika, dilahirkan di Perawang Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Riau pada tanggal 06 Juli 1999, anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Suroso dan Ibu Suparti.

Pendidikan penulis dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar di SDN 2 Palas Jaya Kec. Palas Kab. Lampung Selatan pada tahun 2005 lulus tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan pendidikan formal di Madrasah Tsanawiyah di MTs Nurul Huda Palas Jaya Kec. Palas Kab. Lampung Selatan pada tahun 2011 lulus tahun 2014, dan melanjutkan pendidikan formal sekaligus non formal di Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Darul A'mal Jl. Pesantren No. 16b, Mulyojati Kec. Metro Barat, Kota Metro pada tahun 2014 lulus tahun 2017.

Tahun 2017 penulis melanjutkan jenjang kuliahnya di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Syariah mengambil Program Studi Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah). Serta terdaftar sebagai Mahasantri Ma'had Al-jamiah UIN Raden Intan Lampung tahun 2017 selesai pada tahun 2020.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Tiada untaian kata yang patut diucapkan kecuali rasa syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas limpahan taufiq dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* Dalam Zakat Online (Studi di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung)”**

Sholawat beriring salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan menuju alam berilmu pengetahuan seperti kita rasakan hingga saat ini. Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk mengikuti seminar Munaqosyah di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

Manusia sebagai makhluk sosial, tak lepas dari bantuan dan bimbingan orang lain. Maka dari itu saya selaku penyusun skripsi mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi mulai dari memberi motivasi, bantuan pemikiran, material dan moril dalam penyelesaian skripsi ini, dengan kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M. Ag, selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.

2. Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan berbagai kebijakan untuk memanfaatkan segala fasilitas di Fakultas Syariah.
3. Bapak Khoiruddin, M.S.I dan Ibu Juhrotul Khulwah, M.S.I. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Mu'amalah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan, serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Yufi Wiyos Rini Masykuroh, S.Ag, M.Si selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan, memberikan semangat dan dukungan sehingga skripsi ini selesai.
5. Bapak Badruzzaman, S.Ag., M.H.I. selaku Pembimbing II juga banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis hingga skripsi ini selesai.
6. Bapak dan Ibu dosen serta civitas akademika Program sarjana UIN Raden Intan Lampung Fakultas Syariah Jurusan Ekonomi Syariah.
7. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain.
8. Bapak Doni Peryanto, S.PI Bagian Kepala Pelaksana, Bapak Rizky Fitriansyah, SE. Bagian Pendistribusian & Pedayagunaan dan Ibu Indah Harum Rezeki, S.H. Staf Amil di BAZNAS Kota Bandar Lampung yang telah membantu memberi masukan, informasi, data, referensi, dan lain-lain.

9. Responden yang telah mengizinkan penulis untuk penelitian. Terimakasih atas waktu dan bantuannya.
10. Seluruh sahabat seperjuangan sarjana hukum jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah angkatan 2017 khususnya kelas Muamalah J yang selalu memberikan bantuan, motivasi dan dukungan selama perkuliahan hingga proses skripsi ini selesai.
11. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu yang telah berjasa membantu menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut penulis ucapkan terimakasih, semoga amal baiknya mendapat balasan dari Allah SWT, Amin. Untuk kiranya para pembaca dapat memberikan saran yang membangun guna melengkapi skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau peneliti berikutnya untuk perkembangan keilmuan khususnya ilmu dibidang hukum ekonomi Islam

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Bandar Lampung, 16 April 2021
Penulis,

Yulia Sartika
NPM 1721030464

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
COVER DALAM	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
H. Metode Penelitian.....	9
I. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
3. Pengertian zakat	15
4. Dasar Hukum Zakat	16
5. Rukun Dan Syarat zakat.....	19
6. Jenis-Jenis Zakat	22
7. Harta Yang Dizakati.....	33
8. Mustahiq Zakat.....	49
9. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Penggunaan <i>Quick Response Code Indonesian Standard</i> dalam Zakat Online	52
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Quick Response Code Indonesian Standard	
1. Pengertian <i>Quick Response Code Indonesian Standard</i>	59
2. Pengertian Zakat Online.....	65
3. Manfaat <i>Quick Response Code Indonesian Standard</i>	65
4. Faktor Pelaksanaan Zakat Online <i>Quick Response Code Indonesian Standard</i>	68
5. Penyaluran Zakat Online <i>Quick Response Code Indonesian Standard</i>	69
B. Gambaran Umum BAZNAS Kota Bandar Lampung	73
C. <i>Quick Response Code Indonesian Standard</i> dalam Zakat Online di BAZNAS Kota Bandar Lampung	88

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

- A. Praktik Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* dalam Zakat Online di BAZNAS Kota Bandar Lampung98
- B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* dalam Zakat Online di BAZNAS Kota Bandar Lampung99

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan103
- B. Rekomendasi.....104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Penelitian di Daerah Provinsi Lampung
- Lampiran 2. Surat Penelitian di BAZNAS Kota Bandar Lampung
- Lampiran 3. Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 4. Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 5. Dokumentasi

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Organisasi Baznas Bandar Lampung	94
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagaimana kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalah pahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas. Adapun judul skripsi ini adalah “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* dalam Zakat Online” (Studi di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung). Judul ini terdiri dari beberapa istilah, yaitu sebagai berikut:

Tinjauan adalah meninjau, melihat sesuatu yang sangat jauh dari tempat yang tinggi, (datang; pergi) melihat-lihat (menengok; memeriksa; mengamati dan sebagainya).¹

Hukum Islam menurut ahli fiqh, adalah “Hukum yang erat hubungannya atau bertalian dengan perbuatan orang *mukallaf* yang terdiri atas tuntunan, pembolehan dan penentuan sesuatu terhadap yang lain”.² Hukum Islam disini lebih tertuju pada hukum islam yang mengatur tentang keberadaan antar manusia yakni fiqh muamalah.

¹Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris* (Surabaya: Amelia, 2005), 336.

²Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Jakarta: Rajawali Pers, t.th.), 146.

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) adalah standarisasi pembayaran menggunakan metode *QR Code* dari Bank Indonesia agar proses transaksi dengan *QR Code* menjadi lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya.³

Zakat Online sendiri terdiri dari dua kata yaitu zakat dan online, zakat ditinjau dari bahasa memiliki beberapa arti diantaranya adalah: pertumbuhan, keberkahan perkembangan dan kesucian. Istilah zakat diartikan sebagai suatu bagian dari harta dengan persyaratan tertentu yang diwajibkan bagi pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan syarat tertentu juga.⁴ Online dapat diartikan terhubung atau terkoneksi dan siap untuk beroperasi dan dapat berkomunikasi dengan komputer atau perangkat elektronik lainnya melalui media *Internet*. Sehingga dapat disimpulkan sistem *zakat online* adalah suatu kegiatan zakat yang saling terhubung menggunakan komputer ataupun perangkat elektronik lainnya melalui *Internet* yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama.⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah meninjau pandangan hukum Islam mengenai praktik penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* dalam Zakat Online di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung.

³Bank Indonesia, “Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)”, tersedia di: <https://www.bi.go.id/QRIS/Contents/Default.aspx>

⁴Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 7.

⁵Decky Hendarsyah, Pemanfaatan Zakat Online BAZNAS Bagi Muzaki, *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis*, 490.

B. Latar Belakang Masalah

Zakat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Hal ini dapat kita lihat, Allah swt menyebut ‘zakat’ dan ‘shalat’ sebanyak 82 kali dalam kitab suciNya. Allah mensyariatkan zakat sebagai pembersih harta serta pensuci jiwa, sebagai manivestasi ibadah kita kepadaNya, dan juga sebagai bentuk kepedulian kita terhadap sesama. Zakat berarti tumbuh berkembang karena harta yang dizakati tidak akan berkurang bahkan berkembang pesat dan menjadi sumber keberkahan dari harta tersebut.

وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ۖ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ
(سورة فصلت: ٦-٧)

“Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan (Nya). (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat.” (Q.S. Fussilat [41]: 6-7)

Zakat ada dua macam yaitu zakat mal, zakat yang diwajibkan atas harta yang memenuhi syarat-syarat tertentu dan yang kedua adalah zakat fitrah, yaitu zakat yang diwajibkan kepada umat Islam pada bulan ramadan. Islam sebagai agama universal, yang dapat memperbaiki keadaan manusia dimanapun dan kapanpun, telah mempersiapkan segala sesuatunya dalam menjawab tantangan zaman seperti dalam menjawab permasalahan zakat di era informasi saat ini.⁶

⁶Husayn Syahatah, *Akutansi Zakat* (Jakarta: Pustaka Progressif, 2014), 3-5.

Di negara Indonesia terdapat sebuah lembaga pemerintahan yang berwenang dalam melaksanakan pengolahan penghimpunan dan pendistribusian dana zakat secara nasional yaitu Badan Amil Zakat Nasional atau BAZNAS. BAZNAS memiliki tujuan menghimpun dana dari masyarakat yang berupa zakat, infak dan shodaqoh yang mana akan disalurkan kembali pada masyarakat yang kurang mampu. Untuk membantu BAZNAS dalam mengelola dana zakat, pemerintah telah membentuk Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 dan telah diganti dengan Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan dana zakat, yang mana pada Pasal 15 ayat (1) menyebutkan bahwa “Dalam rangka pelaksanaan pengelolaan zakat pada tingkat provinsi dan kabupaten atau kota dibentuk BAZNAS provinsi dan BAZNAS Kabupaten atau Kota”.⁷

Semakin berkembangnya zaman, inovasi teknologi berkembang cukup pesat pada berbagai aspek ekonomi digital, termasuk sektor pembayaran. untuk mewujudkan visi Sistem Pembayaran Indonesia tahun 2025, diperlukan dukungan inovasi bagi pengembangan ekonomi dan keuangan digital. Salah satu inovasi yang berkembang dan mulai banyak digunakan adalah layanan pembayaran digital berbasis *QR Code*. Bank Indonesia melihat manfaat cara pembayaran tersebut untuk mendorong efisiensi perekonomian, mempercepat keuangan inklusif dan memajukan UMKM.⁸

⁷Afiful Ichwan, “Pengaruh Digital Literacy dan Teknologi Acceptance Model Terhadap Keputusan Muzakki Membayar ZIS (Zakat, Infak, dan Shodaqoh) Melalui Fintech GO-PAY Pada BAZNAS”. (Tesis Program Magister Ekonomi UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 6 Mei 2020), 6.

⁸Bank Indonesia, “Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)”...., 3.

QRIS merupakan standar *QR Code* untuk pembayaran digital melalui aplikasi uang elektronik *server based*, dompet elektronik, atau *mobile banking*. Program ini dapat digunakan untuk penerimaan dana zakat, infak, maupun sedekah pada masjid-masjid dan lembaga BAZNAS. Dengan demikian, pembayaran zakat kini bisa lebih mudah, di manapun bisa langsung membayar zakat dengan resiko kejahatan yang rendah, yaitu tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan pengelola zakat dan mustahiq, dengan cara sistem non tunai dan tidak lagi menggunakan uang cash. Hingga saat ini rendahnya pengetahuan masyarakat Kota Bandar Lampung mengenai manfaat sistem zakat online melalui QRIS dan bagaimana praktik zakat online media QRIS, mengakibatkan rendahnya kepercayaan masyarakat Kota Bandar Lampung kepada lembaga-lembaga pengelola zakat, sehingga masyarakat Kota Bandar Lampung enggan menyalurkan zakatnya secara online melalui media QRIS.

Berdasarkan adanya landasan pemikiran dan problematika yang tersusun dalam pembahasan latar belakang, mendorong penyusun untuk mengkaji bagaimana praktik zakat online media QRIS dan pandangan dalam hukum Islam mengenai zakat online kemudian penyusun tuangkan dalam sebuah judul “Tinjaun Hukum Islam Terhadap Praktik Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* dalam Zakat Online” (Studi di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandar Lampung).

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada praktik penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* dalam zakat online.

2. Sub-Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada hukum praktik penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* yang ada di BAZNAS Kota Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah yang timbul, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana praktik penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* dalam zakat online di BAZNAS Kota Bandar Lampung.
2. Bagaimana pandangan hukum Islam tentang penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* dalam zakat online di BAZNAS Kota Bandar Lampung.

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang peneliti tuliskan guna memperoleh suatu tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui praktik penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* dalam zakat online di BAZNAS Kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam tentang penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* dalam zakat online di BAZNAS Kota Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam arti memperkuat serta menyempurnakan penelitian yang sudah ada, sehingga dapat memberi dorongan untuk mengkaji lebih kritis dan serius lagi mengenai berbagai permasalahan dalam dunia hukum.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini dilakukan serta dimaksudkan sebagai sarana informasi bagi masyarakat serta dapat dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini sebenarnya telah banyak yang mengkaji dan meneliti masalah zakat online, karena masalah ini bukan kajian baru, sehingga sudah banyak karya ilmiah yang membahasnya. Beberapa peneliti terdahulu yang membahas tentang praktik zakat online, berikut ini adalah judul penelitian yang relevan:

1. Afiful Ichwan dan Ruslan Abdul Ghofur dalam Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam UIN Raden Intan Lampung yang berjudul *Pengaruh Technology Acceptance Model Terhadap Keputusan Muzakki Membayar Zakat Melalui Fintech GoPay*. Dalam penelitiannya mempunyai objek fokus tentang membayar zakat secara online dengan cara melalui GoPay,

dilakukan dengan cara scan QR.⁹ Sedangkan yang penulis teliti yaitu Tinjauan Hukum Islam tentang praktik penggunaan *quick response code Indonesian standard* dalam zakat online, yang dapat menggunakan berbagai macam aplikasi dan uang elektronik berbasis server.

2. Regita Cahya Gumilang dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum Universitas Islam Malang yang berjudul Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keabsahan Pembayaran Zakat Yang Dilakukan Secara Online Yang Berafiliasi Dengan Baznas Menurut Imam Syafi'i. Dalam penelitiannya mempunyai objek fokus bagaimana hukum Islam terhadap zakat secara online di BAZNAS menurut Imam Syafi'i.¹⁰ Adapun yang membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu jika dalam skripsi ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana hukum Islam tentang praktik penggunaan *quick response code Indonesian standard* dalam zakat online di BAZNAS.
3. Decky Hendarsyah dalam Artikel Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis yang berjudul Pemanfaatan Zakat Online BAZNAS Bagi Muzakki. Dalam penelitiannya mempunyai objek fokus tentang BAZNAS membangun website sebagai sarana informasi terkini BAZNAS untuk masyarakat dan sistem zakat online untuk para muzakki. tetapi pemanfaatan sistem zakat online belum banyak

⁹Afiful Ichwan dan Ruslan Abdul Ghofur, "Pengaruh Technology Acceptance Model Terhadap Keputusan Muzakki Membayar Zakat Melalui Fintech GoPay". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam UIN Raden Intan Lampung*, ISSN: 2477-6157;E-ISSN 2579-6534 (6(02), 2020), h. 129-135.

¹⁰Regita Cahya Gumilang, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keabsahan Pembayaran Zakat Yang dilakukan Secara Online Yang Berafiliasi Dengan BAZNAS Menurut Imam Syafi'i". *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum Universitas Islam Malang*, Volume 26, Nomor 7, Februari 2020, h. 929-939.

diketahui oleh masyarakat di Indonesia.¹¹ Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana Tinjauan Hukum Islam tentang praktik penggunaan *quick response code Indonesian standard* dalam zakat online di BAZNAS.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

- a. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*Field research*) merupakan penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data dan informasi yang diperoleh langsung dan tertuju langsung di daerah tempat penelitian.
- b. Sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu suatu metode penelitian dengan pengumpulan data-data yang disusun, dijelaskan, dianalisis dan kemudian disimpulkan.¹²

2. Sumber Data

Sumber data adalah tempat dari mana data itu diperoleh.¹³ Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain:

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, melalui wawancara satu orang pengguna QRIS, Bagian Kepala Pelaksana, Bagian Pendistribusian &

¹¹Decky Hendarsyah, Pemanfaatan Zakat Online BAZNAS Bagi Muzaki, 485-512.

¹²Zinudin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Grafik Grafika, 2011), 106.

¹³Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Riika Cipta, 2002),

Pendayagunaan dan Staf Amil, observasi dan dokumentasi yang kemudian diolah oleh peneliti.¹⁴

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang mendukung data primer yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung berupa dokumen-dokumen, buku-buku, jurnal dan berbagai macam hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian.¹⁵

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian lapangan (*field research*) ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁶

b. Metode Wawancara (*Interview*)

Interview adalah teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si penelitian. Untuk mendapatkan informasi lengkap maka penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan

¹⁴*Ibid*, 107.

¹⁵*Ibid*, 106.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta: Jl. Gegerkalong Hilir Bandung, 2015), 70.

sebelum melakukan wawancara adalah menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber.¹⁷

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dan bahan-bahan yang berupa dokumen, catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.¹⁸

4. Metode Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan melalui kegiatan pengumpulan kemudian diproses melalui pengolahan data dengan menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. *Editing* yaitu data yang diperoleh, diperiksa untuk mengetahui apakah masih terdapat kekurangan-kekurangan serta apakah data tersebut sesuai dengan permasalahan yang dibahas.
- b. *Sistematisasi* yaitu melakukan penyusunan pokok bahasa secara sistematis atau berurutan sehingga memudahkan pembahasan.

5. Analisis Data

Setelah data terhimpun selanjutnya data dianalisis secara kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan, lisan atau dari perilaku orang-orang yang dapat dimengerti untuk dijadikan penelitian. Setelah analisis data selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu suatu penjelasan dan penginterpretasikan secara logis, sistematis. Dari hasil tersebut

¹⁷Zinudin Ali., *Metode Penelitian Hukum*, 171.

¹⁸Suharsimi Ari Kunto., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 206.

kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan cara berfikir induktif. Cara berfikir induktif adalah metode yang mempelajari suatu gejala yang bersifat khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku umum di lapangan mengenai fenomena yang diteliti. Maksudnya yaitu menarik kesimpulan dari kenyataan yang bersifat khusus kemudian disimpulkan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas penulisan skripsi ini yang berjudul Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* dalam Zakat Online di Badan Amil Zakat Kota Bandar Lampung, maka sistematika penulisan skripsi yang dimaksud terdiri ada 5 bab adalah sebagai berikut:

Bab I menguraikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas mengenai tinjauan umum tentang zakat online yang terdiri dari, pengertian zakat, dasar hukum zakat, rukun dan syarat zakat, jenis-jenis zakat, harta yang dizakati, mustahiq zakat dan tinjauan hukum Islam terhadap praktik penggunaan *quick response code indonesian standard* dalam zakat online.

Bab III berisi tentang pengertian *quick response code indonesian standard*, pengertian zakat online, manfaat *quick response code indonesian standard*, faktor pelaksanaan zakat online *quick response code indonesian standard* dan penyaluran zakat online *quick response code indonesian standard*, gambaran umum BAZNAS Kota Bandar Lampung yang terdiri dari profil sejarah lembaga BAZNAS Kota Bandar Lampung, visi dan misi lembaga BAZNAS Kota Bandar Lampung, program layanan zakat BAZNAS Kota Bandar Lampung, sistem kerja lembaga BAZNAS Kota Bandar Lampung dan struktur lembaga BAZNAS Kota Bandar Lampung.

Bab IV berisi tentang praktik penggunaan *quick response code indonesian standard* dalam zakat online dan Tinjauan Hukum Islam tentang praktik penggunaan *quick response code indonesian standard* dalam zakat online.

Bab V merupakan akhir dari penulisan hukum, yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Zakat

Secara bahasa zakat berarti *an-numu az-ziyadah* (tumbuh dan bertambah). Kadang-kadang dipakai dengan makna *ath-thaharah* (suci). *Al-barakah* (berkah). Zakat, dalam pengertian suci, adalah membersihkan diri, harta dan jiwa. Sementara itu zakat dalam pengertian berkah adalah sisa harta yang sudah dikeluarkan zakatnya secara akan mendapatkan berkah dan berkembang walaupun secara logika manusia jumlah hartanya berkurang. Dalam Al-Qur'an dijelaskan.¹⁹

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ (سورة التوبة: ١٠٣)

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.” (Q.S. At-Taubah [9]: 103)

Sedangkan secara istilah, meskipun para ulama mengemukakannya dengan redaksi berbeda satu dan lainnya, akan tetapi pada prinsipnya sama, bahwa zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya, untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya.²⁰

¹⁹Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 247.

²⁰Didin Hafidhuiddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, 7.

Zakat sesungguhnya adalah unsur terpenting atau proses sistem pengaturan kepemilikan harta benda dalam Islam. Karena sistem kepemilikan harta benda dalam Islam berdasarkan pengakuan bahwa sebenarnya Allah swt adalah pemilik semua harta benda yang ada.²¹

B. Dasar Hukum Zakat


Hukum zakat adalah wajib *aini* dalam arti kewajiban yang ditetapkan untuk diri pribadi dan tidak mungkin dibebankan kepada orang lain, walaupun dalam pelaksanaannya dapat diwakilkan oleh orang lain.²² Zakat adalah salah satu rukun Islam yang kelima, fardu'*ain* atas tiap-tiap orang yang cukup syarat-syaratnya. Zakat mulai diwajibkan pada tahun kedua Hijriah.²³ Landasan hukum zakat dapat ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadist.

1. Al-Qur'an

Beberapa ayat Al-Qur'an yang menjadi rujukan utama dalam menjelaskan tentang kewajiban orang Muslim untuk mengeluarkan zakat, tentu bagi orang-orang yang memiliki kemampuan atasnya. Di antara ayat-ayat dimaksud yaitu sebagai berikut:

a. Q.S. Al-Baqarah (2): 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

(سورة البقرة: ٣) 

²¹Said Hawwa, *Al-Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 156.

²²Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Bogor: Kencana, 2003), 38-39.

²³H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), 192.

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki, yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 3)

b. Q.S. Al-Baqarah (2): 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾ (سورة البقرة: ٤٣)

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 43)

c. Q.S. Al-Baqarah (2): 110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾ (سورة البقرة: ١١٠)

“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 110)

d. Q.S. Al-Qur'an Al-Ma'idah (5): 12

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ تَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١٢﴾ (سورة المائدة: ١٢)

“Dan Sesungguhnya Allah telah mengambil Perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat diantara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya aku beserta kamu, Sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan

menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik. Sesungguhnya aku akan menutupi dosa-dosamu. dan Sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air didalamnya sungai-sungai. Maka Barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, Sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus”.²⁴ (Q.S. Al-Ma'idah [5]: 12)

2. Hadist

Selain dari Al-Qur'an, zakat juga diwajibkan berdasarkan hadist diantaranya sebagai berikut:

a. H.R. Al-Bukhari: 1309

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَوْهَبٍ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبِرْ نِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ قَالَ مَالَهُ مَالَهُ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَبَّ مَالَهُ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ

“Dari Muhammad bin ‘Utsman bin ‘Abdullah bin Mawhab dari Musa bin Thalhah dari Abu Ayyub radiallahu ‘anhu; Bahwa ada seorang laki-laki berkata, kepada Nabi Muhammad “Kabarkan kepadaku suatu amal yang akan memasukan aku ke dalam surga”. Dia berkata,: “Apakah itu, Dan Nabi Muhammad bersabda: “Dia membutuhkannya. Yaitu kamu menyembah Allah dengan tidak menyekutukanNya dengan suatu apapun, kamu mendirikan shalat, kamu tunaikan zakat, kamu sambung hubungan kerabat (shilaturrahim)”. (H.R. Al-Bukhari no. 1309)²⁵

b. H.R. Al-Bukhari: 1403

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مَثَلٌ لَهُ مَالُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَجَاعًا أَفْرَعٌ لَهُ زَبْيَتَانِ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَمَّ تَلَا لَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ

²⁴Yayat Hidayat, *Zakat Profesi* (Bandung: Mulia Press Bandung, 2008). 125.

²⁵Al-Imam Zainuddin Abul, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Diterjemahkan oleh Arief Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2014), 286.

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, dia berate, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,: “Barang siapa diberi harta oleh Allah, lalu dia tidak menunaikan zakatnya, pada hari kiamat hartanya dijadikan untuknya menjadi seekor ular jantan aqra’ (yang kulit kepalanya rontok karena dikepalanya terkumpul banyak racun), yang berbisa dua sudut mulutnya. Ular itu dikalungkan (di lehernya) pada hari kiamat. Ular itu memegang dengan kedua sudut mulutnya, lalu ular itu berkata; Saya adalah hartamu, saya adalah simpananmu’. Kemudian Nabi Muhammad SAW membaca,” sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil menyangka”. (H.R. Al-Bukhari no. 1403)²⁶

3. Ijma’

Kesepakatan ulama baik *salaf* maupun *khalaf* bahwa zakat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam dan haram mengingkarinya. Seluruh umat Islam sepanjang 14 abad sepakat mewajibkan zakat bagi pemeluk agama Islam, yaitu mereka yang memenuhi syarat dan hartanya termasuk memenuhi ketentuan.²⁷

Dan seluruh sahabat sepakat untuk memerangi orang yang menolak membayar zakat, sebagaimana dialog antara Abu Bakar dan Umar *radhiyallahuanhuma*.

وَاللّٰهُ لَا قَاتِلَ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ حَقَّ الْمَالِ . وَاللّٰهُ لَوْ مَنَعُونِي عَنَّا قَاتِلًا كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَى رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنَعِهَا قَالَ عُمَرُ : فَوَاللّٰهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ قَدْ شَرَحَ اللّٰهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ (رواه البخاري مسلم ابو داود الترمذي النسائي احمد)

“Demi Allah, aku pasti memerangi mereka yang membedakan antara shalat dan zakat. Sebab zakat adalah hak harta. Demi Allah, seandainya mereka menolak membayar seekor kambing muda yang dahulu yang pernah dibayarkannya kepada Rasulullah saw, pastilah aku perangi. Umar radhiyallahuanhu berkata, “Demi

²⁶*Ibid*, 287.

²⁷Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fiqih Indonesia 4: Zakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 29.

Allah, sungguh Allah telah melapangkan dada Abu Bakar radhiyallahuanhu, maka barulah aku tahu bahwa hal itu memang benar”. (H.R. Bukhari Muslim Abu Daud Tirmizi Nasai Ahmad)²⁸

C. Rukun Dan Syarat zakat

Rukun disini adalah unsur-unsur yang terdapat dalam zakat, yaitu orang yang berzakat, harta yang dizakatkan dan orang yang menerima zakat.²⁹ Syarat-syarat yang harus dipenuhi meliputi dua aspek, yaitu syarat muzakki dan syarat harta yang akan dizakatkan:

1. Syarat-syarat *Muzakki* (orang yang wajib zakat)

a. Merdeka

Menurut kesepakatan para ulama dan para ulama Maliki bahwa hamba sahaya tidak ada kewajiban zakat terhadap hak miliknya baik harta itu atas namanya sendiri atau atas nama tuannya, karena hak milik hamba sahaya tidak sempurna (*naqish*).

b. Islam

Zakat tidak diwajibkan atas orang non-muslim, orang kafir, dan orang yang murtad karena zakat adalah ibadah suci. Menurut Abu Haifah, *riddah* menggugurkan kewajiban zakat karena orang murtad sama dengan orang kafir.

c. Baligh Berakal

Menurut ulama mazhab Hanafi, orang yang wajib zakat adalah orang yang telah baligh dan berakal sehingga harta anak kecil dan orang gila tidak wajib zakat. Menurut pendapat jumhur ulama,

²⁸H.R. Al-Bukhari: 1399 dan Muslim: 20.

²⁹Amir Syariuddin, *Garis-Garis Besar*, 40.

baligh berakal bukan merupakan syarat wajib mengeluarkan zakat. Nash yang memerintah untuk mengeluarkan zakat adalah terhadap orang kaya bersifat umum tidak terkecuali apakah ia anak-anak ataupun orang gila. Karena itu, wali wajib mengeluarkan zakat anak kecil ataupun orang gila yang berada dibawah perwaliannya.

Selain syarat-syarat tersebut, ulama fiqih juga mengemukakan syarat lain dalam pelaksanaan zakat, yaitu:

1. Niat

Zakat merupakan ibadah madhah yang bertujuan mencapai pahala dan keridhaan Allah, untuk memperoleh kesempurnaannya maka seseorang harus memulainya dengan niat.

2. Bersifat pemilikan

Zakat merupakan pemilikan harta tertentu untuk orang yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat tertentu, maka yang diberikan kepada para mustahik zakat harus bersifat pemilikan.

2. Syarat-syarat Harta muzaki

- a. Milik sempurna (*milku taam*)

Harta milik penuh atau milik sempurna, yakni berada dibawah kekuasaan dan dibawah kontrol orang yang zakat tidak tersangkut didalamnya hak orang lain.

- b. Cukup *nisab*

Nisab merupakan batas minimal jumlah harta yang wajib dikeluarkan zakatnya berdasarkan syara. Zakat tidak dibebankan

kepada orang yang berpenghasilan sedikit yang hanya memenuhi kebutuhan makan atau tidak punya penghasilan.

c. Berlaku satu tahun atau haul (bagi sebagian harta)

Ketentuan haul satu tahun berlaku untuk harta perniagaan, emas dan perak, binatang ternak. Sedangkan untuk harta hasil pertanian (*haul*) nya adalah waktu panen, begitu juga barang tambang, dan harta rikaz ketentuannya adalah saat harta itu diperoleh. Zakat menurut ibn Qudamah seperti yang dikutip Yusuf al-Qardhawi adalah harta yang sudah sampai setahun mempunyai potensi untuk berkembang, misalnya hewan ternak.

d. Harta yang halal

Harta yang haram, baik bendanya maupun cara mendapatkannya, jelas tidak dapat dikenakan kewajiban zakat, karena Allah swt tidak akan menerimanya.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

(سورة البقرة: ١٨٨)

“dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 188)

e. Lebih dari kebutuhan pokok

Zakat yang diwajibkan terhadap orang yang hartanya sudah melebihi kebutuhan pokok minimal.

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ أَعِفَّوْا (سورة البقرة: ٢١٩)

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) apa yang dizakatkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 219)

f. Berkembang (*an-Nama*)³⁰

Berkembang dalam pengertian menghasilkan keuntungan, pemasukan atau diistilahkan dengan produktif.

g. Bebas dari hutang

Bebas hutang adalah dengan melunasi utang jumlah harta tidak akan mengurangi nisab yang ditentukan.³¹

D. Jenis-Jenis Zakat

Telah dikemukakan bahwa Al-Qur'an merupakan rujukan dan sumber utama umat Islam, telah menjelaskan sumber zakat dengan menggunakan dua pendekatan. Yakni, pendekatan *ijmali* 'global' segala macam harta yang dimiliki yang memenuhi persyaratan zakat, dan pendekatan *tafsi* 'terurai' yaitu menjelaskan berbagai jenis harta yang apabila telah memenuhi persyaratan zakat, wajib dikeluarkan zakatnya.

Pendekatan *ijmali* ini, semua jenis harta yang belum ada contoh konkretnya di zaman Rasulullah saw, tetapi karena perkembangan ekonomi yang meningkat, menjadi benda yang memiliki nilai, maka harus

³⁰Oni Sahroni, et. al. *Fikih Zakat Kontemporer* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 48.

³¹Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, 253.

dikeluarkan zakatnya. Meskipun secara langsung tidak dikemukakan dalam Al-Qur'an dan hadits, akan tetapi kini menjadi objek zakat yang penting.³²

1. Zakat Fitrah

Zakat fitrah adalah 'zakat badan' (bukan harta yang berkaitan dengan harta seseorang) yang diwajibkan karena berakhirnya bulan Ramadhan. Zakat fitrah diwajibkan atas setiap umat Muslim yang memiliki persediaan makanan pokok melebihi keperluan dirinya sendiri dan keluarganya selama satu hari satu malam (diluar keperluannya akan tempat tinggal dan perabotannya dan sebagainya). Muslim yang memenuhi persyaratan tersebut, maka diwajibkan mengeluarkan zakat fitrah atas dirinya sendiri dan setiap anggota keluarganya.

Tujuan zakat fitrah adalah demi pensucian puasa selama bulan ramadhan dari berbagai ucapan yang kurang sopan atau perbuatan buruk yang dapat mengurangi nilai ibadah puasa pada bulan Ramadhan. Juga agar pada hari raya Idul-Fitri, kaum fakir miskin dapat ikut merasakan kebahagiaan dengan bisa menyantap makanan yang tersedia, sehingga tidak kelaparan. Kadar zakat fitrah yang wajib dikeluarkan, sebagaimana yang dikatakan para salaf, ialah sebanyak satu *sha'*. Sedang satu *sha'* setara 4 mud (empat kali cakupan kedua telapak tangan) dari makanan pokok *beras*, gandum, kurma dan sebagainya, yang biasa menjadi makanan pokok di setiap daerah. Menurut hasil

³²Didin Hafidhuiddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, 91.

penelitian para ahli, satu *sha'* sama dengan kira-kira 3 liter atau 2,4 kg beras (dibulatkan menjadi 2,5 kg.)³³

Boleh juga sebagaimana menurut mazhab Abu Hanifah membayar dengan uang seharga jumlah yang wajib pada zakat. Bahkan, Imam Abu Yusuf berkata, “Tepung aku lebih disukai dari gandum, dan uang lebih aku sukai dari pada tepung. Karena itu lebih cepat bisa memenuhi kebutuhan orang fakir di hari raya. Bahkan yang demikian itu lebih sempurna.”³⁴

Zakat fitrah mulai diwajibkan bersamaan dengan hadirnya malam Idul-Fitri. Adapun waktu untuk mengeluarkannya:

- a. Waktu *Jawaz*, yaitu satu atau dua hari sebelum Idul Fitri, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Umar bin Khattab.
- b. Waktu *Ada'un Fadlilun* (yang paling utama), yaitu sejak terbitnya fajar di hari Idul Fitri hingga beberapa saat menjelang didirikan shalat Id. Ini berdasarkan perintah dari Rasulullah saw agar zakat fitrah sudah dikeluarkan sebelum orang-orang berangkat ketempat shalat. Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu Abbas ra, “Rasulullah saw mewajibkan zakat fitrah untuk mensucikan orang yang puasa dari noda perbuatan sia-sia dan perkataan keji, dan untuk memberi makan kepada orang-orang miskin. Barang siapa

³³Muhammad Bagir Al-Habsyi, *FIQIH PRAKTIS: Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pendapat Pra Ulama* (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 318-321.

³⁴Ahmad asy-Syarbasi, *Yas'aluka: tanya jawab lengkap tentang agama dan kehidupan* (Jakarta: Lentera, 1999), 144-145.

yang mengeluarkannya setelah shalat maka dianggap sebagai sedekah biasa.”

- c. Waktu *qadha*’, yaitu dibayarkan setelah shalat Id dan seterusnya. Barang siapa yang belum sempat mengeluarkannya sebelum shalat Id, maka dia boleh membayarnya sesudah shalat dan tetap dianggap sah. Namun hal ini makruh hukumnya.³⁵
- d. Waktu yang terbatas (*al-Mudhayyi*q), yaitu waktu wajib membayar zakat fitrah yang ditandai dengan tenggelamnya matahari di akhir bulan Ramadhan sampai sebelum pelaksanaan shalat ‘Id.
- e. Waktu yang luas (*al-Muwassi*’), yaitu boleh mendahulukan atau mempercepat pembayaran zakat fitrah dari waktu wajib tersebut, yaitu selama bulan Ramadhan.³⁶

Menurut Imam Syafi’I, Ahmad dan sebuah riwayat dari Malik, waktu berlakunya kewajiban berzakat fitrah adalah saat terbenamnya matahari pada hari terakhir bulan Ramadhan. Artinya, setiap muslim yang ada (atau yang hidup) pada waktu itu, termasuk bayi yang baru dilahirkan sejenak sebelum matahari terbenam, wajib mengeluarkan zakat fitrah, atau dikeluarkan atas namanya.

Mayoritas ulama membolehkan zakat fitrah sejak sehari atau dua hari sebelum Idul-Fitri, sampai sesaat sebelum pelaksanaan shalat Idul-Fitri. Bahkan menurut Imam Syafi’I, dibolehkan mengeluarkannya sejak hari pertama bulan Ramadhan. Tidak dibenarkan mengundurnya

³⁵Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, 476.

³⁶Oni Sahroni, et. al. *Fikih Zakat Kontemporer*, 49.

sampai setelah Imam shalat Idul-Fitri, maka kewajiban tersebut tidak gugur dengan sendirinya, dan tetap menjadi tanggungannya meski telah lewat bertahun-tahun, sampai akhir hayatnya.³⁷

2. Zakat Mal

Mal berasal dari kata bahasa Arab yang artinya harta atau kekayaan (*al-amwal*, jamak dari kata *mal*) adalah “segala hal yang diinginkan manusia untuk disimpan dan dimiliki” (*Lisan ul-Arab*). Menurut Islam sendiri, harta merupakan sesuatu yang boleh atau dapat dimiliki dan digunakan (dimanfaatkan) sesuatu kebutuhannya.

Zakat mal adalah zakat yang wajib ditunaikan oleh setiap umat muslim yang memiliki harta telah mencapai nisabnya sesuai yang telah ditetapkan dalam syariat Islam. Zakat maal dikenakan atas segala jenis harta, yang secara zat maupun substansi perolehannya tidak bertentangan dengan ketentuan agama.³⁸

Semua yang termasuk harta, apaun bentuknya, merupakan objek harta. Harta ada yang berupa *nuqud* (uang), *‘urudh* (barang), dan *huquq* (hak-hak atau jasa). Dengan demikian, objek zakat ada yang berupa uang, barang, dan hak, seperti hak cipta, hak atas kekayaan intelektual, dan hak paten yang ketika dijual, menjadi uang atau jasa.³⁹

³⁷Muhammad Bagir Al-Habsyi, *FIQIH PRAKTIS: Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*, 319-320.

³⁸Badan Amil Zakat Nasional, “Zakat Maal” (On-line), Tersedia di: <https://baznas.go.id>

³⁹Oni Sahroni, et. al. *Fikih Zakat Kontemporer*, 47.

3. Zakat Harta Persekutuan

Harta persekutuan (khalithain) dalam bab zakat, adalah dua harta yang wajib dikeluarkan zakatnya yakni milik dua orang, yang digabung jadi satu dengan tujuan kerjasama atau lainnya. Maksudnya ialah, persekutuan antara dua orang yang wajib berzakat, masing-masing memiliki senisab atau lebih, yang dimilikinya setaun penuh, berasal dari waris atau membeli atau lainnya, sedang harta itu sejenis.

Perlu diperhatikan, bahwa kedua harta gabungan jenis ini bercampur secara merata. Maksudnya, milik masing-masing tidak bisa dibedakan satu sama lain, tetapi masing-masing mempunyai bagian tidak tertentu dari harta milik bersama itu menurut persentasenya masing-masing. Contohnya, apa bila ada dua orang bersaudara mewarisi dari ayah mereka 20 ekor sapi, atau keduanya membeli bersama-sama sapi sebanyak itu. Dalam hal ini masing-masing dari mereka berdua memiliki setengah dari tiap-tiap ekor. Begitu pula, kalau yang diwarisi atau dibeli itu berupa tanah, atau barang.

Persekutuan antara dua orang yang berkewajiban zakat, masing-masing memiliki senisab harta yang tidak dimiliki bersama, tetapi persekutuan antara keduanya bersifat bertetangga saja. Jadi dapat dikatakan, bahwa kedua harta dalam hal ini tidak bercampur, tetapi berpisah dan bisa dibedakan. Harta persekutuan yang mana saja di antara kedua macamnya tersebut di atas dalam kaitannya dengan zakat dianggap satu harta dari seorang. Maksudnya, apabila jumlah harta

persekutuan itu telah mencapai nisab maka wajib dizakati, sekalipun harta bagian masing-masing tidak mencapai nisab.⁴⁰

Harta yang berupa persekutuan, maka kedua pemiliknya saling andil berzakat secara sama (adil) tidak digabung antara yang terpisah, dan tidak dipisahkan antara yang terkumpul, dikarenakan khawatir terkena zakat. Maksudnya, apabila bagian masing-masing pemilik harta itu sudah terpisah sendiri-sendiri dari yang lain, maka tidak perlu digabung menjadi satu supaya mencapai nisab lalu terkena kewajiban zakat. Dan apabila keduanya telah terkumpul, maka tidak boleh dipisahkan dikhawatirkan menjadi alasan supaya nanti tidak terkena zakat karena kurang dari nisab.⁴¹

4. Zakat Piutang

Barang siapa milik uang yang masih ditangan orang lain dan berkuasa untuk meminta sewaktu-waktu kapan saja dikehendaki, maka wajib atasnya menggabungkan piutangnya tersebut dengan uang atau barang-barang lainnya masih ditangan, lalu menaksirnya ketika sudah mencapai setahun (dalam kepemilikannya), kemudian dikeluarkan zakatnya. Bila uang yang dimilikinya berupa piutang yang ada di tangan orang lain tetapi terhitung sudah mencapai nisab, menurut Imam Malik maka harus dikeluarkan zakatnya juga.

Sedangkan orang yang uangnya masih ditangan orang lain yang kesulitan untuk membayarnya (atau tidak dapat diperkirakan kapan

⁴⁰Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 93.

⁴¹*Ibid.*, 44.

pembayarannya), maka zakatnya adalah ketika uang tersebut sudah diterima dengan hitungan satu tahun dalam kepemilikannya meski sebenarnya sudah beberapa tahun.⁴²

Hujah Imam Malik adalah ijma ulama Madinah. Dalam *al-Muwatha'*, Imam Malik berkata, “Yang tidak diikhtilafkan di kalangan kami adalah pemilik harta (yang dipinjamkan) tidak menzakatnya sebelum ia dikuasai kembali”. Apabila setelah beberapa tahun harta tersebut baru dikuasai kembali oleh pemiliknya, maka pemiliknya hanya wajib satu kali zakat. Apa bila harta (yang dipinjamkan) itu dikuasai kembali di samping itu ia mempunyai harta selain harta tersebut sehingga jika disatukan mencapai nisab maka ia diwajibkan zakat, apabila tidak, maka ia tidak diwajibkan zakat.⁴³

Perhitungan *haul* piutang, jika kita katakan bahwa piutang itu terkena zakat maka segolongan fuqaha berpendapat bahwa *haul*nya dihitung sejak hari pertama menjadi piutang, kemudian dizakati berdasarkan *haul*. Jika telah mencapai satu *haul*, maka zakatnya satu *haul*. Dan jika mencapai beberapa *haul*, maka zakatnya juga beberapa *haul*.

Segolongan fuqaha lainnya berpendapat bahwa piutang tersebut hanya dizakati untuk satu *haul*, meski telah berada di tangan orang yang berhutang beberapa *haul*. Sedangkan fuqaha yang berpendapat piutang itu dikenai zakat berdasarkan bilangan *haul*, maka hal itu disebabkan

⁴²Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, 463-464.

⁴³Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 89.

karena mereka mempersamakan piutang dengan uang yang ada di tangan. Fuqaha yang lain berpendapat, harus ditunggu sampai *haul* berikutnya (yakni sejak hari diterimanya kembali piutang). Pada dasarnya fuqaha yang berpendapat seperti itu tidak mewajibkan zakat pada piutang.

Jika *haul* disyaratkan, maka harus diperhitungkan bila *haul*. Kecuali jika dikatakan, bahwa apabila pada setiap kali berlalu satu *haul* tidak mampu mengeluarkan zakat, maka gugurlah kewajiban zakat dari padanya pada *haul* tersebut. Karena pada dasarnya zakat itu diwajibkan atas dua syarat yaitu keberadaan harta itu sendiri dan berlalunya *haul*. Oleh karena itu, yang tertinggal hanya kewajiban *haul* yang terakhir. Demikian itu oleh Imam Malik dipersamakan dengan barang-barang dagangan, karena menurut pendapatnya barang-barang tersebut tidak dikenai zakat, meski telah berlalu beberapa *haul*. Kecuali barang-barang tersebut dijual.⁴⁴

5. Zakat Rikaz

Rikaz menurut penduduk Hijaz adalah harta yang dipendam di dalam tanah sejak jaman jahiliyah. Sedangkan menurut penduduk Irak, 'rikaz' adalah barang tambang yang dikeluarkan dari perut bumi. Kedua pengertian tersebut dimungkinkan oleh makna dari kata *rikaz*. Karena masing-masing keduanya terpendam di dalam tanah. Ada pendapat

⁴⁴Ibnu Rusyd, *Bidayatu'l Mujtahid* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1999), 565-566.

yang mengatakan bahwa *rikaz* itu hanyalah harta yang berasal dari penduduk jahiliyah atau zaman terdulu.

Harta terpendam yang tidak diketahui pemiliknya. Barang siapa yang menemukan harta terpendam ditanah miliknya atau dalam rumahnya, dia harus mengeluarkan zakatnya, yaitu sebesar seperlimanya, yang diserahkan kepada fakir miskin dan yayasan sosial. Rasulullah saw bersabda:

وَفِي الرِّكَازِ الْخُمْسُ

“Dan mengenai harta karun, zakatnya adalah seperlima.”⁴⁵

Ibn Atsir mengatakan bahwa hukum ini hanya khusus bagi *rikaz*, karena begitu banyak manfaatnya dan begitu mudah mengambilnya. Sesuatu dikatakan *rikaz* jika seseorang menemukannya tanpa mengeluarkan biaya dan pekerjaan yang besar. Oleh karena itu Imam Malik ra berkata tentan *rikaz*, suatu hal yang tidak menjadi pertikaian bagi kami, dan saya mendengar para ahli berkata, "Bahwa *rikaz* itu hanyalah harta terpendam dari masa jahiliyah, yang diperoleh tanpa harta atau membutuhkan biaya, juga tanpa susah payah". Adapun yang diperoleh dengan mengeluarkan harta dan menghendaki usaha yang dilakukan dengan susah payah, hingga suatu saat berhasil dan satu ketika gagal, maka tidak disebut *rikaz*.⁴⁶

Zakat *rikaz* tidak harus menunggu sampai setahun. Zakatnya dikeluarkan ketika harta karun itu ditemukan, tetapi perlu

⁴⁵H.R. Al-Bukhari II/545 no. 1428, dan Muslim III/1334 no. 1710, dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu.

⁴⁶Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, 464.

dipertanyakan, dimana harta karun itu ditemukan. Apabila ditemukan di tempat yang tidak ada pemiliknya, penemunya berhak atas harta karun tersebut. Akan tetapi, apabila ditemukan di tempat yang ada pemiliknya, harus ditanyakan kepada pemilik tanah, sebab kemungkinan harta tersebut sengaja dipendam oleh pemilik tanah yang bersangkutan. Berbeda dengan menemukan dilaut di tengah-tengah hutan belantara, penemunya berhak atas harta tersebut.⁴⁷

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال في كنز وجدته رجل في خربة جاهلية: إن وجدته في قرية مسكونة أوفي سبيل ميتاء فعرفه، وإن وجدته في خربة جاهلية أوفي قرية غير مسكونة ففيه وفي الرّ كاز الخمس

*"Diriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam berkata-tentang harta terpendam yang dipuing-puing Jahiliyah-, "Jika ia menemukannya di kampung yang berpenghuni atau di jalan yang dilalui orang, maka ia harus mengumumkannya. Jika ia menemukannya di puing-puing Jahiliyah atau di kampung yang tidak berpenghuni, maka itu menjadi miliknya dan zakatnya adalah seperlima."*⁴⁸

Oleh karena itu, barang tambang yang ditemukan pemeliknya dengan kerja keras dan susah payah, menurut mayoritas fukaha, zakatnya sebesar 1/40 atau 2,5 persen. Jumlah 1/5 (20 persen) atau 1/40 (2,5 persen) itu dikeluarkan dan diberikan sebagai zakat, kepada golongan-golongan yang berhak menerima zakat. Ahmad dan Baihaqi telah meriwayatkan dari Basyir al-Khats'ami, dari seorang laki-laki yang

⁴⁷Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah* (bandung: PUSTAKA SETIA, 2009), 233.

⁴⁸H.R. Abu Daud II/606 no.4593, asy-Syafi' dalam Musnad-nya I/96 (440), Ahmad II/207, dan al-Baihaqi II/15 no.7898. Dan sanadnya dinyatakan Hasan oleh Syaikh al-Albani dalam Shahih Sunan Abi Daud I/321 no.1504.

berasal dari kaumnya yang berkata, “Saya menemukan sebuah kendi dalam suatu biara tua di kota Kufah, dalam daerah pungutan pajak Basyar. Dalam kendi itu terdapat uang sebanyak empat puluh ribu dirham, maka saya bawa kepada Ali bin Abi Thalib ra; lalu Ali bin Abi Thalib ra berkata, “Bagilah jadi lima bagian!” Lalu akupun membaginya menjadi lima bagian, kemudian Ali bin Abi Thalib ra mengambil satu bagian dan menyerahkan empat bagian kepadaku. Tatkala saya berlalu, ia memanggil ku dan berkata, “Apakah di lingkungan mu ada orang-orang fakir miskin?” Saya menjawab, “Ada.” Dia berkata, “Kalau begitu, ambillah bagian ini dan bagikanlah diantara mereka.”⁴⁹

E. Harta Yang Dizakati

1. Zakat Binatang Ternak

Ulama Mazhab sepakat bahwa yang wajib dizakati itu hanya: Unta, sapi, yang meliputi: kerbau, kambing dan biri-biri kambing kibas. Mereka sepakat bahwa binatang seperti kuda, keledai, dan baghal tidak wajib dizakati, kecuali bila termasuk pada harta dagangan. Hanafi: mewajibkan kuda saja untuk dizakati, kalau kuda bercampur antara jantan dan betina.⁵⁰

Jika binatang tersebut dilepaskan di tempat gembalaan umum, yaitu digembalakan direrumputan yang diperbolehkan (untuk orang umum tanpa dipungut biaya). Maka jika binatang tersebut diberi makanan

⁴⁹Ahmad asy-Syarbasi, *Yas'aluka: Tanya jawab lengkap tentang agama dan kehidupan*, 138-139.

⁵⁰Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab* (Jakarta: Basrie Press, 1992), 235.

(makan beli) sebagian besar dalam setahun, maka di dalam hal binatang seperti ini, tidak ada kewajiban mengeluarkan zakat. Dan jika pemberian makan (belian) itu (hanya) setengahnya dalam satu tahun, (atau) malah lebih sedikit lagi, yaitu di dalam kadar sekiranya tanpa diberi makanan (belian) ia masih bisa bertahan untuk hidup tanpa (menimbulkan) bahaya yang nyata, maka wajib menzakati binatang tersebut. Dan jika tidak demikian persoalannya (misalnya, akan terancam bahaya yang serius), maka tidak ada kewajiban untuk mengeluarkan zakat.

a. Nisab zakat unta

- 1) 5 unta zakatnya 1 ekor kambing
- 2) 10 unta zakatnya 2 ekor kambing
- 3) 15 unta zakatnya 3 ekor kambing
- 4) 20 unta zakatnya 4 ekor kambing
- 5) 25 unta zakatnya 1 ekor unta bintu makhadz (1 tahun)
- 6) 36 unta zakatnya 1 ekor unta bintu labun (2 tahun)
- 7) 46 unta zakatnya 1 ekor unta hiqqah (3 tahun)
- 8) 61 unta zakatnya 1 ekor unta jadza'ah (4 tahun)
- 9) 76 unta zakatnya 2 ekor unta bintu labun
- 10) 91 unta zakatnya 2 ekor unta hiqqah
- 11) 121 unta zakatnya 3 ekor unta bintu labun
- 12) 130 unta zakatnya 1 ekor unta hiqqah + 2 ekor bintu labun⁵¹

⁵¹Abu Hasim Mubarak, *Fiqh Idola Terjemah Fathul Qarib* (Kediri: MUKJIZAT, 2012), 236.

13)

b. Nisab zakat lembu

Setiap 30 ekor lembu (hasil pembagian 30) zakatnya 1 ekor sapi tabi'I (umur 1 tahun), dan setiap 40 ekor sapi (hasil pembagian 40) zakatnya lembu musinnah (usia 2 tahun).

c. Nisab zakat kambing

Adapun dalil nisab zakat hewan ternak pada kambing dalam hadis Nabi Muhammad saw, disebutkan sebagai berikut:

Dari Anas bin Malik mengenai surat yang ditulis oleh Abu Bakar tentang zakat.

وَفِي صَدَقَةِ الْغَنَمِ فِي سَائِمَتِهَا إِذَا كَانَتْ أَرْبَعِينَ إِلَى عَشْرِينَ وَمِائَةٍ شَاةً
“Mengenal zakat pada kambing yang digembalakan (dan diternakkan) jika telah mencapai 40-120 ekor dikenai zakat 1 ekor kambing.”

- 1) 40 kambing zakatnya 1 ekor kambing
- 2) 121 kambing zakatnya 2 ekor kambing
- 3) 210 kambing zakatnya 3 ekor kambing
- 4) 400 kambing zakatnya 4 ekor kambing⁵²

Apa bila menggunakan jenis domba maka domba umur 1 tahun masuk 2 tahun. Apa bila menggunakan jenis kacang maka kambing umur 2 tahun masuk 3 tahun. Diatas 400 ekor kambing zakatnya 1 ekor, jadi untuk 600 ekor zakatnya 6, 800 ekor zakatnya 8, dan begitu seterusnya. Sedangkan sisa bilangan yang tidak habis dibagi

⁵²*Ibid*, 238.

100 tidak mempengaruhi kadar zakat yang dikeluarkan alias tidak di perhitungkan. Oleh sebab itu sisa bilangan tersebut tidak wajib dizakati.⁵³

2. Zakat Profesi

Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa penghasilan atau pendapatan yang diusahakan melalui keahlian, baik keahlian yang yang dilakukanya sendiri seperti profesi dokter, penjahit, pelukis, dan sebagainya. Yang dilakukan secara bersama-sama, misalnya pegawai dengan sistem upah atau gaji.

Wahbah al-Zuhaili secara khusus mengemukakan kegiatan penghasilan atau pendapatan seseorang melalui usaha sendiri. Dan juga profesi yang terkait dengan pemerintah, mendapatkan upah atau gaji dalam kurun waktu yang tetap, misalnya sebulan sekali.

Tentang nisab serta jumlah zakat yang wajib dikeluarkan, menjadi ijtihad para ulama kontemporer. Ada tiga pendapat mengenai hal ini:

- a. Pendapat Yusuf Qardawi yang menganalogikan zakat profesi dengan zakat uang. Sehingga jumlah nisab dan presentase zakatnya disamakan dengan zakat uang; yaitu 2,5% dari sisa pendapatan bersih setahun. (yaitu, pendapatan kotor dikurangi jumlah pengeluaran untuk kebutuhan hidup yang layak).
- b. Pendapat yang dinukil dari Syaikh Muhammad Al-Ghazali yang menganalogikan zakat profesi dengan zakat pertanian, baik dalam

⁵³*Ibid*, 239.

nisab maupun persentase zakat yang wajib dikeluarkan. Yaitu 10% dari sisa pendapatan bersih.

- c. Pendapat mazhab Imamiyah (mazhab Ahlul-Bait) yang menetapkan zakat profesi sebesar 20% dari hasil pendapatan bersih. Apa bila telah mencapai *nisab*, maka wajib dikeluarkan zakatnya.⁵⁴

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾ (سورة الذَّارِيَّت: ١٩)

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.”

(Q.S. Az-Zariyat [51]: 19)

Menurut al-Qardawi, sebenarnya masalah gaji, upah kerja, wiraswasta termasuk kategori *mal mustafad*, yaitu harta pendapatan baru, yang bukan harta yang sudah dipungut zakatnya. *Mal Mustafad* adalah harta yang diperoleh oleh orang Islam dan baru dimilikinya melalui suatu cara pemiliknya yang disahkan oleh undang-undang. Perbedaan pendapat pada waktu wajib zakat, yaitu tentang persyaratan *Haul*:

- a. Menurut Abu Hanifah

Harta tidak dizakati sebelum sempurna satu tahun ditangan pemiliknya, kecuali apabila pemilik mempunyai harta sejenis yang pada permulaan tahun sudah mencapai satu nisab, maka harta itu dipungut zakatnya bersamaan dengan harta yang sudah ada mencapai satu tahun.

⁵⁴Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*...., 94.

b. Menurut Malik

Mal mustafad tidak dizakati sebelum sempurna setahun, baik si pemilik mempunyai harta yang sejenis ataupun tidak, kecuali binatang ternak. Kalau *mal mustafad* itu binatang ternak sedangkan si pemilik mempunyai ternak sejenis, maka *Mal mustafad* binatang ternak itu mengikuti tahunnya binatang ternak yang ada.

c. Menurut asy-Syafi'i

Mal mustafad tidak dizakati sebelum setahun, meskipun pemilik mempunyai harta sejenis, kecuali anak ternaknya sendiri, maka harta yang berupa anak ternaknya sendiri dizakati mengikuti induknya.

d. Menurut Ibnu Hazm

Mengkritik penafsiran ulama empat tersebut dan ia menyatakan pendapat-pendapat tersebut tanpa dalil sama sekali. Menurut dia, semua harta itu diisyaratkan setahun, baik harta *mustafad* maupun tidak, baik anak binatang ternak maupun tidak.

e. Menurut Dawud az-Zahiri

Mal Mustafad wajib zakat tanpa syarat sampai setahun.

f. Menurut Yusuf al-Qardawi

Mal Mustafad seperti gaji pegawai, upah buruh, penghasilan dokter, pengacara dan lain sebagainya, wajib dikenakan zakat dan

tidak diisyaratkan sesampai setahun, akan tetapi dizakati pada waktu menerima pendapatan tersebut.⁵⁵

3. Zakat Emas dan Perak

Naqd atau *naqdain* (emas dan perak) adalah sesuatu yang dijadikan mata uang. Pengertian tersebut merujuk pada ‘*illat*’ emas dan perak (*naqd/ naqdain*), yaitu *nama*’ (berkembang) dalam *nuqud*; maksudnya emas dan perak tersebut bisa menghasilkan profit jika dijadikan modal investasi.

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (سورة التَّوْبَةِ: ٣٤)

“Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih.”⁵⁶ (Q.S. At-Taubah [9]: 34)

Menimbun emas dan perak itu tidak diperbolehkan dalam Islam. Oleh karena itu, emas dan perak harus diinvestasikan dan wajib dizakati menurut jumhur ulama, kecuali perhiasan perempuan (*huliy*) karena perhiasan yang digunakan oleh perempuan itu diperbolehkan dan dianggap sebagai perhiasan atau kebutuhan pribadi.

Ketentuannya, setiap yang menjadi kebutuhan pribadi tidak dikeluarkan zakatnya sesuai dengan kaidah fikih,

⁵⁵Sjechul Hadi Permono, *Sumber-Sumber Penggalan Zakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), 141-142.

⁵⁶Oni Sahroni, et. al. *Fikih Zakat Kontemporer*...., 85.

مَا حَرَّمَ اسْتِعْمَالُهُ تَجِبُ زَكَاتُهُ

“Setiap sesuatu yang tidak boleh digunakan maka wajib dizakati.”

Perhiasan yang wajib dizakati adalah perhiasan yang disimpan dan tidak dipakai, selain itu maka tidak wajib dikeluarkan zakat.

Nisab emas ialah 85 gram (sama dengan 20 dinar). Maka jika seseorang memiliki simpanan emas sebanyak 85 gram atau lebih, dan telah cukup *haulnya* (yakni satu tahun menurut kalender hijriah), wajiblah ia mengeluarkan zakatnya, sebanyak 2,5 % dari jumlah emas yang dimilikinya itu.

Sedangkan nisab perak ialah 200 dirham (atau kira-kira 595 gram). Maka jika seseorang memiliki perak sebanyak 595 gram atau lebih, dan telah cukup *haulnya*, wajiblah ia mengeluarkan zakatnya sebanyak 2,5% dari jumlah perak yang dimilikinya sejak setahun yang lalu itu.⁵⁷

4. Zakat Perdagangan

Zakat perdagangan disebut juga zakat perniagaan adalah zakat yang dikeluarkan dari harta niaga. Harta niaga adalah harta atau aset yang diperjualbelikan dengan maksud mendapatkan keuntungan.⁵⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ (سورة البقرة:
(٢٦٧)

⁵⁷Muhammad Bagir Al-Habsyi, *FIQIH PRAKTIS: Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pendapat Pra Ulama*, 281.

⁵⁸Oni Sahroni, et. al. *Fikih Zakat Kontemporer*...., 100-101.

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 267)

Zakat barang dagangan juga terkait dengan haul dan penetapan awal haulnya terkait dengan keadaan modal pembelinya:

- a. Bila uang (*naqd*) modal yang digunakan membeli barang itu mencapai jumlah senisab, maka haulnya disesuaikan dengan haul modal tersebut artinya sejak uang senisab tersebut dimilikinya.
- b. Jika uang modal pembeli barang dagangan itu tidak mencapai senisab, maka haulnya dihitung sejak saat pembeliannya. Demikian pula bila dagangan itu dibelinya dengan barang lain, bukan uang, maka haulnya terhitung sejak saat pembeliannya. Nisab barang dagangan sama dengan nisab emas dan perak, yakni seperempatpuluh (2,5%) dari keseluruhan nilai barang serta uang yang dimilikinya.⁵⁹

5. Zakat Pertanian

Sebagian ulama menyebutkan bahwa pertanian merupakan kekayaan dari masyarakat karena awal dari kekayaan adalah pertanian, kemudian ditemukan emas lalu selanjutnya ditemukan perniagaan.

⁵⁹Lahmuddin Nasution, *FIQH I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 164-165.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ
مُخْتَلَفًا أَكْلُهُ، وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۚ كُلُوا
مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۚ (سورة الانعا: ١٤١)

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S. Al-An’am [6]: 141)

Berikut pendapat ulama tentang hasil pertanian yang wajib dizakati.

- a. Lima hasil pertanian: gandum, barley, kurma, kismis dan jagung, (pendapat Ibnu Umar dan sebagai salaf).

عَنْ عُمَرُو بْنِ شَعِيبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّهُ قَالَ : إِنَّمَا سَنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ فِي هَذِهِ الْخَمْسَةِ : فِي الْحِنْطَةِ، وَالشَّعِيرِ، وَالتَّمْرِ، وَالزَّيْبِيبِ، وَالذَّرَةِ. (رواه الدارقطني وابن ماجه)

- b. Hasil pertanian yang menguatkan dan bisa disimpan atau tahan lama (pendapat Malik dan Syafi’i). Mereka berdalil dengan hadis pendapat pertama dengan mengambil ‘illat kelima hasil pertanian tersebut, yaitu bisa menguatkan dan tahan lama.
- c. Hasil pertanian yang kering, tahan lama, dan bisa dikilo (pendapat Imam Ahmad), Imam Ahmad berpendapat dengan dalil-dalil umum wajib zakat, tetapi dikecualikan hasil pertanian yang tidak dikilo sesuai dengan hadis Rasulullah saw.

قوله صلى الله عليه وسلم : لَيْسَ فِي حَبِّ وَلَا تَمْرٍ صَدَقَةٌ حَتَّى يَبْلُغَ خَمْسَةً
أَوْسُقٍ (رواه مسلم)

“Tidak wajib dibayar zakat pada kurma yang kurang dari 5
Ausuq.” (H.R Muslim).

- d. Setiap atau seluruh hasil pertanian (pendapat Abu Hanifah). Ini adalah pendapat yang *rajih* sesuai dengan *nash-nash* Al-Qur'an dan Al-Hadis dan sesuai dengan maqashid syariah.

Zakat pertanian tidak disyariatkan melewati satu tahun (haul), tetapi zakat wajib ditunaikan setiap kali panen. Nisab zakat pertanian 5 *ausuq* atau setara dengan 653 kg beras.

Ausuq jamak dari *wasaq*; wasaq 1 wasaq = 60 sha', sedangkan 1 sha' = 2,176 kg, maka 5 *wasaq* adalah $5 \times 60 \times 2,176 \text{ kg} = 652,8 \text{ kg}$ atau jika diuangkan, ekuivalen dengan nilai 653 kg beras. Jika menghitung padi yang masih ada tangkainya yaitu sekitar 35% sampai 40%. *Nisab* untuk gabah adalah sekitar 1 ton dengan mempertimbangkan timbangan berat antara beras dan padi yang masih bertangkai. Kadarnya 5% jika menggunakan irigasi (mengeluarkan biaya) atau 10% dengan pengairan alami (tadah hujan).⁶⁰

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ ﴿٢٤﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعَيْنًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾

⁶⁰Oni Sahroni, et. al. *Fikih Zakat Kontemporer*...., 119-120.

وَزَيْتُونًا وَخَلًّا ۝ وَحَدَاقٍ غُلْبًا ۝ وَفِكْهَةً وَأَبَّا ۝ مَتَاعًا لَّكُمْ
وَلَا نَعْمِكُمْ (سورة عبس: ٢٤-٣٢)

“Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.”⁶¹ (Q.S. Abasa [80]: 24-32).

6. Zakat Barang Tambang

Hasil Tambang (*Ma'din*) adalah sesuatu yang diciptakan Allah swt didalam bumi berupa emas, perak, tambang, timah, lumpur merah dan belerang. Ulama mazhab Hambali berpendapat, “*Ma'din*” adalah setiap sesuatu yang dikeluarkan dari dalam bumi dan jenisnya berbeda dengan jenis bumi, baik ia berbentuk cair seperti minyak bumi dan arsenic maupun dalam bentuk emas, perak, batu akik, kristal, dan tembaga. Barang siapa yang menambang barang-barang tersebut dan ia miliki, maka hasil tambang tersebut wajib dizakati, sebesar 2,5% dengan dua syarat sebagai berikut.

- a. Jika nilainya sudah mencapai jumlah nilai nisab emas dan perak, maka hasilnya tambang selain emas dan perak tersebut sudah mencapai nisab (karena ukuran nisab hasil tambang yang dipakai oleh syara adalah memakai ukuran emas dan perak).
- b. Penambang adalah orang muslim.⁶²

7. Zakat Saham dan Obligasi

⁶¹Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat* (Jakarta: PT. Pustaka Mizan, 1999), 324.

⁶²Said Hawwa, *Al-Islam*, 167-168.

Yusuf al-Qardawi menyatakan bahwa obligasi adalah perjanjian tertulis dari bank, perusahaan, atau pemerintah kepada pemegangnya untuk melunasi sejumlah pinjaman dalam masa tertentu dengan bunga tertentu pula. Beberapa ulama berpendapat bahwa saham dan juga obligasi adalah harta yang dapat diperjualbelikan, karena itu pemiliknya mendapatkan keuntungan dari hasil penjualannya, sama seperti barang dagangan lainnya. Karena obligasi termasuk kedalam kategori barang dagangan dan sekaligus merupakan objek zakat.⁶³

Menentukan status obligasi dalam islam ada dua macam, yang pertama obligasi konvensional dan yang kedua obligasi syariah. Obligasi konvensional adalah surat hutang dari suatu lembaga perusahaan, untuk jangka waktu tertentu dan dengan suku bunga tertentu. Pihak yang mengeluarkannya sebagai peminjam dan pembeli obligasi sebagai pemberi pinjaman. Para investor akan mendapatkan return, yaitu bunga yang bersifat tetap, dibayar secara periodic atas dasar nilai nominalnya.

Menurut pendapat ulama Abdurrahman Isa dan Yusuf Qardhawi, bahwa bermuamalah dengan obligasi konvensional haram secara syara', tetapi tidak berarti pelakunya dibebaskan dari zakat. Kepemilikan sipembeli (*investor*) atas obligasi tersebut sah secara syara' dan obligasi tersebut merupakan harta produktif yang dapat diperjual belikan dan memberikan keuntungan bagi pemiliknya. Zakat wajib dikeluarkan atas

⁶³Didin Hafidhuiddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, 104-105.

harga atau nilai dari obligasi itu sendiri dan bukan dari bunganya. Besar suku zakat adalah 2,5% yang dikeluarkan setiap akhir tahun. Sementara itu, bunga dan keuntungan yang diperoleh wajib disedekahkan semuanya untuk fakir miskin atau kepentingan umum.

Obligasi syariah adalah suatu surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan oleh emiten kepada investor (pemegang obligasi) yang mewajibkan emiten untuk membayar pendapatan kepada investor berupa bagi hasil serta membayar kembali dana investasi pada saat jatuh tempo. Obligasi syariah menggunakan akad *mudharabah*, dengan presentase bagi hasil yang disetujui oleh kedua belah pihak. Emiten bertindak selaku *mudharib* (pengelola dana) dan investor bertindak selaku *shahibul mal* (pemilik modal). Keuntungan yang diperoleh investor merupakan bagian proposional keuntungan dari pengelolaan dana oleh investor.⁶⁴ Jika obligasi tersebut adalah obligasi syariah, Wahbah Zuhaili, menyatakan bahwa obligasi syariah wajib dikeluarkan zakatnya, baik dari obligasinya maupun dari keuntungan yang diperoleh. Karena obligasi syariah hukumnya halal.

Zakat obligasi dihitung berdasarkan nilai nominalnya pada akhir haul dengan kadar 2,5% jika obligasi tersebut bisa diharapkan pelunasannya. Jika bagian dari nilai nominal obligasi tidak bisa diharapkan, hal ini misalnya ketika harga pasar lebih murah dari harga

⁶⁴Adrian Sutedi, *Aspek Hukum Obligasi & Sukuk* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 108.

nominal, maka zakatnya dihitung atas bagian obligasi yang bisa diharapkan pelunasannya saja. Hal ini berarti zakatnya wajib atas nominalnya saja.

perhitungan zakat harta yang diinvestasikan dalam bentuk obligasi swasta (perusahaan) dan dalam bentuk obligasi pemerintah adalah sesuai dengan dasar-dasar penghitungan zakat sebagai berikut:

- a. Dasar haul: pemilik obligasi menentukan tanggal penghitungan dan pembayaran zakat.
- b. Dasar nilai nominal: yaitu menurut pendapat yang lebih kuat adalah penghitungan zakat berdasarkan nilai nominal diqiyaskan atas zakat hutang. Jika harga pasar lebih rendah dari nilai nominal, maka perhitungan zakat berdasarkan harga pasar dan perbedaan antara nilai nominal dan harga pasar dihitung sebagai hutang yang tidak bisa diharapkan kembalinya sehingga tidak tunduk kepada hukum zakat kecuali ketika menerimanya.
- c. Dasar penggabungan: jika muzakki (pembayar zakat) mempunyai harta tunai lain atau barang dagangan maka barang tersebut digabungkan kepada harga yang telah dihitung pada poin nomor 2 diatas, berdasarkan qiyas terhadap kaidah penggabungan ketika harta tersebut merupakan satu jenis, satu haul, nisab, dan kadar wajib zakatnya sama.

- d. Dasar nisab: diambil berdasarkan nisab harta tunai yaitu senilai 85 gram emas dengan kadar sedang tergantung tempat pembayaran zakat.
- e. Dasar kadar zakat: jika harta yang dihitung pada poin 2 dan 3 mencapai nisab, maka zakat dihitung atas dasar nisbah 2,5% dengan penghitungan tahun hijriyah.⁶⁵
- f. Zakat wajib atas pemilik obligasi (pemberi hutang) bukan atas sumber atau pihak yang mengeluarkan surat berharga tersebut (penghutang), diqiyaskan kepada perhitungan zakat hutang. Hal ini merupakan pendapat mayoritas Ahli Fiqh, baik salaf maupun khalaf.⁶⁶

8. Zakat Deposito

Uang simpanan dikeluarkan zakatnya karena sifat hartanya, uang simpanan termasuk ke dalam tiga kriteria harta atau mal, yaitu:

- a. Uang simpanan mempunyai nilai ekonomi yaitu nilai tukar.
- b. Uang simpanan disukai semua orang bahkan banyak yang memerlukannya.
- c. Yang simpanan yang dizakati adalah yang dibenarkan pemanfaatannya secara syar'i.

Mengenai zakat bagi hasil tabungan dan deposito pada dasarnya tidak terdapat definisi tersendiri atau jelas dalam pembahasan fiqh.

Tetapi dapat dinyatakan bahwa zakat bagi hasil tabungan dan deposito

⁶⁵Teti Puspita Sari, "Zakat Obligasi Ditinjau Menurut Perspektif Hukum Islam".(Skripsi Program S1 Muamalah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau Pekanbaru, 2011), 55.

⁶⁶*Ibid*, 56.

adalah zakat harta yang disimpan, baik dalam bentuk tunai, rekening di bank atau dalam bentuk yang lain. Harta ini digunakan untuk mendapatkan penghasilan, tidak sekedar untuk disimpan.

Segala bentuk penyimpanan uang seperti tabungan, deposito, cek, saham atau surat berharga lainnya, termasuk dalam kategori emas dan perak karena terus berkembang zakatnya nilainya atau potensinya. Uang simpanan dikenakan zakat dari jumlah saldo akhir bila telah mencapai nisab dan berjalan selama 1 satu tahun, deposito yang disimpan di bank konvensional juga harus dizakati, walaupun diharamkan keberadaan. Besarnya pengeluaran zakat disetarakan dengan emas yaitu 2,5% jika sudah mencapai nisab 20 dinar atau 20 *misqal* (senilai 85 gram emas murni).⁶⁷

F. Mustahiq Zakat

Tentang yang berhak menerima zakat dijelaskan sendiri oleh Allah dalam firman-Nya yang bunyinya:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ (سورة التوبة: ٦٠)

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Q.S. At-Taubah [9]: 60)

⁶⁷Oni Sahroni, et. al. *Fikih Zakat Kontemporer*, 138.

Delapan ashnaf yang dinyatakan Allah sebagai yang berhak menerima zakat itu secara berurutan adalah sebagai berikut:

1. Orang fakir. Orang fakir adalah orang yang tidak memiliki harta untuk menunjang kehidupan dasarnya. Kefakirannya orang tersebut disebabkan ketidak mampuannya untuk mencari nafkah disebabkan fisiknya tidak mampu, seperti orang tua dan cacat badannya.
2. Orang miskin. Berbeda dengan orang fakir tersebut di atas orang miskin ini adalah orang yang tidak memiliki harta untuk kehidupan dasarnya, namun ia mampu berusaha mencari nafkah, hanya penghasilannya tidak mencukupi bagi kehidupannya sendiri atau keluarganya.
3. Amil. Yaitu orang yang ditunjuk oleh penguasa yang sah untuk mengurus zakat, baik mengumpul, memelihara, membagi dan mendayagunakannya serta petugas lain yang ada hubungannya dengan pengurusan zakat.
4. Muallaf. Muallaf berarti orang-orang yang baru masuk Islam dan memerlukan masa pematapan dalam agama barunya.

Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsirnya secara panjang lebar menguraikan orang-orang termasuk muallaf menjadi 6, yang empat diantaranya beragama Islam sedangkan dua di antaranya bukan muslim sebagai berikut:

1. Pemuka-pemuka muslim yang terpandang dikalangan non muslim yang diperkirakan dapat mengajak mereka kedalam Islam dengan wibawa yang ada padanya. Dana zakat yang digunakan untuk penyiaran agama.

2. Pemuka muslim yang masih lemah imannya, sedangkan mereka berpengaruh dikalangan pengikutnya. Dari pemberian zakat itu diharapkan hati mereka menjadi mantap dalam Islam.
3. Kelompok muslim yang diam di perbentengan dan perbatasan negeri non muslim dan kedudukan mereka dapat melindungi orang-orang Islam dari musuh.
4. Kelompok muslim yang besar pengaruhnya terhadap pengumpulan zakat dan disegani oleh pihak-pihak yang diperkirakan ingkar membayar zakat. Dengan menjinakan hati mereka dengan dana zakat ancaman dan halangan terhadap zakat dapat dihindari.
5. Kelompok non muslim yang lemah hatinya yang dengan batuan zakat itu lebih terbuka hatinya dan timbul kecenderungannya untuk masuk Islam.
6. Kelompok non muslim yang dikhawatirkan berbuat buruk terhadap orang Islam dan dengan pemberian zakat itu dapat dicegah buruknya.
7. Riqab. Secara arti kata, riqab berarti perbudakan. Didahuluinya kata raqib itu dengan lafaz *fi*, maka yang dimaksud disini adalah untuk kepentingan memerdekakan budak, baik dengan membeli untuk kemudian dimerdekakan, atau memberi dana untuk kepentingan menebus dirinya dari perbudakan.
8. Gharimin. *Gharimin* adalah orang-orang yang dililit hutang dan tidak dapat melepaskan dirinya dari jeratan hutang itu kecuali dengan bantuan dari luar.

9. Sabililah. Secara arti kata *sabililah* itu berarti “jalan Allah”. Bila dihubungkan dengan lafaz *fi* yang mendahuluinya mengandung arti untuk keperluan menegakkan agama Allah. Dalam waktu perang “dalam jalan kefakiran Allah” diartikan biaya pasukan dan perlengkapannya selama dalam peperangan. Dalam situasi yang bukan perang kata ini berarti untuk menegakkan syiar agama.
10. Ibnu Sabil. Secara arti kata *ibnu sabil* mengandung arti “anak jalanan”. Maksudnya di sini adalah orang-orang yang berada dalam perjalanan bukan tujuan maksiat, yang kehabisan biasa dalam perjalanannya dan tidak mampu meneruskan perjalanannya kecuali dengan bantuan dari luar.⁶⁸

G. Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* dalam Zakat Online

Saat ini teknologi semakin berkembang, di tahun 2020 inovasi terbaru *fintech* terus di luncurkan yaitu satu *Scan QR* yang dapat di akses semua layanan *StarUp fintech* pembayaran. Ini merupakan inovasi yang telah di berlakukan oleh Bank Indonesia, Inovasi pelayanan *Scan QR* yang lakukan oleh Bank Indonesia ini memastikan lebih cepat, mudah dan handal di akses oleh masyarakat dan Muzakki yang hendak melaksanakan Zakat.

Persepsi kemudahan menjadikan BI membuat standarisasi yang berlaku untuk semua sistem pembayaran yang berbasis *QR Code*, sehingga *QR Code* yang tadinya eksklusif atau hanya bisa dibaca oleh penerbitnya saja, kini jadi lebih inklusif atau dapat dibaca oleh penerbit yang lain, secara

⁶⁸Amir Syariuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, 51.

optimal bersama *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) bisa didapatkan dan diharapkan mampu membuka kepercayaan, keputusan masyarakat untuk menyalurkan dana zakat secara rutin.⁶⁹

Pelaksanaan pembayaran zakat melalui media uang digital atau *fintech* mendapatkan respon sangat baik dari berbagai kalangan masyarakat, *fintech* terus memberikan kontribusi bagi peningkatan pelayanan penerimaan zakat, dalam pelaksanaan zakat telah banyak mendukung apa yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penghimpunan zakat cepat dan aman.

Allah SWT yang menganjurkan segala bentuk ibadah tidak adanya kesulitan dalam menjalankannya. Perlu kita ketahui bahwa dalam ayat Al-Quran Allah SWT menjelaskan tentang tuntunan beribadah yang baik yaitu dengan membentuk prinsip kemudahan.

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۚ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾ (سورة النساء: ٢٨)

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (Q.S. An-Nisa [4]: 28)

Allah SWT menghendaki ajaran yang disyariatkannya kepada umat manusia yaitu suatu kemudahan dan tidak ada kesulitan yang dirasakan, karena sesungguhnya umat manusia diciptakan dalam keadaan bersifat lemah.

⁶⁹Hanik, Fitrian. Kontribusi Fintech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada Pertanian (Studi Analisis Melalui Pendekatan Keuangan Syariah Dengan Situs Peer To Peer Lending Pada Pertanian Di Indonesia). EL BARKA: Journal of Islamic Economics and Business. Vol. 1 No. 1, 2018.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ
وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾ (سورة البقرة:

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 185)

Disebutkan dalam hadis shahih bahwa setiap kali Nabi dihadapkan pada dua pilihan, beliau selalu memilih yang paling mudah dari keduanya (aysaruhuma). Akan tetapi, kalau pilihan kemudahan itu merupakan dosa maka beliau adalah orang yang mula-mula lari dan menjauhkan diri darinya. (HR. Bukhari dari Aisyah).⁷⁰

Kemudahan didalam Islam merupakan salah satu prinsip penting. Ia merupakan anugerah Allah SWT, diberikan agar manusia tetap bersemangat dan tekun dalam menjalankan ajaran agama. Prinsip kemudahan (taysir) sangat jelas dalam Islam, setiap kesulitan, pada dasarnya, menuntut kemudahan (al-Masyaqqah tajlib al-taysir). Jika diperhatikan secara seksama, setiap ibadah dalam Islam disediakan kemudahan-kemudahan.

Kecenderungan individu menggunakan teknologi informasi adalah persepsi terhadap kemudahan dalam menggunakan teknologi informasi. Persepsi kemudahan merujuk pada keyakinan individu bahwa sistem pada teknologi informasi yang digunakan tidak merepotkan atau tidak

⁷⁰Al-Bukhari, Al-Adab Al-Mufrad, Ed. by Muhammad Fuad Abd al-Baqi, no. 287, cet. III (Beirut: Dar alBasyair al-Islamiyah, 1409 H), h. 108; Shahih al-Bukhari, 1-16.

membutuhkan usaha yang besar pada saat digunakan, dimana seorang percaya bahwa komputer dapat dengan mudah dipahami dan digunakan. Beberapa indikator kemudahan penggunaan teknologi informasi, meliputi mudah dipelajari, mudah mengerjakan, mudah meningkatkan keterampilan dan mudah dioperasikan⁷¹

Pemahaman dalam Islam akan teknologi dapat diketahui prinsip-prinsipnya seperti yang dikemukakan oleh Rais.

وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (سورة المجادلة: ١١)

“Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11)

Agama Islam banyak memberikan penegasan mengenai ilmu dan pengetahuan baik secara nyata maupun secara tersamar seperti yang tersebut juga dalam Al-Qur'an.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمَ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾ (سورة
العلق: ١-٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan

⁷¹Afiful Ichwan dan Ruslan Abdul Ghofur, *Pengaruh Technology Acceptance Model Terhadap Keputusan Muzakki Membayar Zakat Melalui Fintech GoPay*, 130.

perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1-5)

Berdasarkan wahyu Allah SWT pertama dan kedua tersebut tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan iqra (apa yang harus dibaca), karena Al-Qur’an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut bermanfaat bagi umat manusia. Iqra berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.⁷²

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman akan teknologi yang terus berkembang, bahwa Islam mendorong umatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi (iptek). Islam mementingkan pengembangan dan penguasaan iptek untuk menjadi sarana ibadah. Suprodjo Pusposutardjo dalam tulisannya, Posisi Al-qur’an terhadap ilmu dan teknologi, mengatakan bahwa bagi umat Islam yang beriman kepada Al-qur’an, belajar mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan atribut dari keimanannya. Secara jelas juga telah ditunjukkan bahwa orang-orang berilmu akan memperoleh pahala yang tidak ternilai.

Fintech syariah telah memenuhi ke lima maqasyid syariah yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga keturunan, menjaga akal dan menjaga harta. Serta telah adanya payung hukum Fatwa MUI yang mendukung pengembangan *Fintech* dalam pembayaran zakat, berikut payung hukum yang mendukung pelaksanaan Zakat melalui *Fintech*:

1. Fatwa Uang Elektronik Syariah No.116/DSN-MUI/IX/2017

⁷²M. Amien Rais, *Al-Islam dan Iptek* (Jakarta: Perumus Fakultas Teknik UMJ, 1998).

2. Fatwa tentang Layanan Pendanaan Teknologi Informasi Berbasis Syariah Fatwa No.117/DSN-MUI/IX/2018
3. Fatwa tentang Uang Elektronik Syariah No.116 /DSN-MUI/IX/2017
4. Fatwa tentang Layanan Pendanaan Teknologi Informasi Berbasis Syariah Fatwa No.117/DSN-MUI/IX/2018.⁷³

H. Zubad Akhadi Muttaqien selaku Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kepulauan Riau menjelaskan terkait kemajuan teknologi yang pesat ini, sehingga membentuk aplikasi zakat online untuk memudahkan para muzakki bertransaksi atau membayar zakat tanpa harus datang langsung ke pihak pemungut zakat dan lembaga amil zakat, yang hanya membayar zakat melalui aplikasi secara online dengan tidak mengganggu aktivitas para muzakki tersebut. Beliau mengatakan tidak disyaratkan penyerahan zakat kepada penerimanya secara langsung, tidak masalah apabila transaksi zakat dikirim melalui bank. Jika muzakki mentransfer ke rekening pihak penerima zakat atau pemungut zakat maka dianggap ia telah menerimanya. Karena mentransfer uang di rekening tertentu sudah dianggap ada akad.⁷⁴ Dalam pengertian lain bahwa zakat melalui *scan* QR yang tidak mewajibkan muzakki harus bertemu dengan amil dan mustahik secara langsung juga sudah dianggap ada akad.

Adapun unsur penting lainnya, walau bukan suatu keharusan, dalam penyerahan zakat adalah: pernyataan zakat dan doa penerima zakat. Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dalam Fiqhuz zakat-nya, berpendapat bahwa seorang

⁷³Afiful Ichwan, Pengaruh Digital Literacy dan Teknologi Acceptance Model Terhadap Keputusan Muzakki Membayar ZIS (Zakat, Infaq, dan Shodaqoh) Melalui Fintech GO-PAY Pada BAZNAS, 74.

⁷⁴Safira Nurul Hidayah, Tinjauan hukum islam terhadap pembayaran zakat online, 64.

pemberi zakat tidak harus menyatakan secara eksplisit kepada mustahik bahwa dana yang ia berikan adalah zakat. Oleh karena itu, apabila seorang muzaki (pemberi zakat) tanpa menyatakan kepada penerima zakat bahwa uang yang ia serahkan adalah zakat, maka zakatnya tetap sah. Dengan demikian, seseorang bisa menyerahkan zakatnya secara online kepada lembaga amil zakat.⁷⁵

Banyaknya anggapan dan keraguan membayar zakat secara online karena menganggap tidak sesuai dengan syariah. Jika berbicara tentang transaksi, salah satu tanda bahwa transaksi itu berjalan dengan efektif adalah ketika adanya sighat di antara pihak yang terlibat yaitu ijab dan qobul, dan para ulama sepakat bahwa yang namanya ijab qobul itu tidak mesti dilakukan melalui tatap muka tetapi bisa juga dilaksanakan dengan berbagai media yang lain bisa lewat tulisan, isyarat, ataupun media-media lain yang menunjukkan adanya kesepahaman bahwa transaksi itu dapat dijalankan dengan baik dan semua pihak memahami konsekuensinya, ini transaksi yang sifatnya komersial. Dalam konteks zakat tentu ada perbedaan dengan transaksi yang sifatnya komersial, dimana zakat ini termasuk dalam transaksi yang sifatnya sosial dan sighat ijab qobul ini pada dasarnya tidak menentukan sah tidaknya zakat yang kita lakukan.⁷⁶

⁷⁵Afiful Ichwan, Pengaruh Digital Literacy dan Teknologi Acceptance Model Terhadap Keputusan Muzakki Membayar ZIS (Zakat, Infaq, dan Shodaqoh) Melalui Fintech GO-PAY Pada BAZNAS, 74.

⁷⁶Irfan Syauqi Beiq, Direktur BAZNAS, "Hukum Zakat Online". *BAZNAS TV*, 03 Juni 2019.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah* (bandung: PUSTAKA SETIA, 2009).
- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim* (Solo: Pustaka Arafah, 2014).
- Abu Hasim Mubarak, *Fiqh Idola Terjemah Fathul Qarib* (Kediri: MUKJIZAT, 2012).
- Adrian Sutedi, *Aspek Hukum Obligasi & Sukuk* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008).
- Ahmad asy-Syarbasi, *Yas'aluka: tanya jawab lengkap tentang agama dan kehidupan* (Jakarta: Lentera, 1999).
- Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fiqih Indonesia 4: Zakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Al-Bukhari, Al-Adab Al-Mufrad, Ed. by Muhammad Fuad Abd al-Baqi, no. 287, cet. III (Beirut: Dar alBasyair al-Islamiah, 1409 H), h. 108; Shahih al-Bukhari.
- Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Bogor: Kencana, 2003).
- Ana Sriekaningsih, *QRIS DAN ERA BARU TRANSAKSI PEMBAYARAN 4.0* (Yogyakarta: ANDI, 2020).
- Ayo Salurkan Zakat, Infaq dan Shodaqoh. "Baznas Kota Bandar Lampung". *Brosur*.
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris* (Surabaya: Amelia, 2005).
- Dewan Pengurus Nasional FORDEBI & ADESY, *Ekonomi dan Bisnis islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).
- Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern* (Jakarta: Gema Insani, 2002).
- Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009).
- H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016).

- Husayn Syahatah, *Akutansi Zakat* (Jakarta: Pustaka Progressif, 2014).
- Yayat Hidayat, *Zakat Profesi* (Bandung: Mulia Press Bandung, 2008).
- Ibnu Rusyd, *Bidayatu'l Mujtahid* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1999).
- Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).
- Lahmuddin Nasution, *FIQH 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Ni Luh Wiwik Sri Rahayu Ginantra, et. al *Teknologi Finansial: Sistem Finansial Berbasis Teknologi di Era Digital* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020).
- Nur Huda, Mohamad Heykal, *LEMBAGA KEUANGAN ISLAM: Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2013).
- Muhammad Bagir Al-Habsyi, *FIQIH PRAKTIS: Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama* (Bandung: Penerbit Mizan, 2002).
- Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab* (Jakarta: Basrie Press, 1992).
- Oni Sahroni, et. al. *Fikih Zakat Kontemporer* (Depok: Rajawali Pers, 2018).
- Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).
- Said Hawwa, *Al-Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).
- Sjechul Hadi Permono, *Sumber-Sumber Penggalan Zakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta: Jl. Gegerkalong Hilir Bandung, 2015).
- Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rika Cipta, 2002).
- Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat* (Jakarta: PT. Pustaka Mizan, 1999).
- Zinudin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Grafik Grafika, 2011).

Undang-Undang

- Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/ 18/ PADG/ 2019 tentang Implementasi Standar Nasional *Quick Response Code* Untuk Pembayaran.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.

Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan zakat.

Jurnal dan Hasil Penelitian

Afiful Ichwan dan Ruslan Abdul Ghofur, “Pengaruh Technology Acceptance Model Terhadap Keputusan Muzakki Membayar Zakat Melalui Fintech GoPay”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam UIN Raden Intan Lampung, Lampung*, ISSN: 2477-6157;E-ISSN 2579-6534 (6(02), 2020).

Afiful Ichwan, “Pengaruh Digital Literacy dan Teknologi Acceptance Model Terhadap Keputusan Muzakki Membayar ZIS (Zakat, Infaq, dan Shodaqoh) Melalui Fintech GO-PAY Pada BAZNAS”. (Tesis Program Magister Ekonomi UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 6 Mei 2020).

Decky Hendarsyah, Pemanfaatan Zakat Online BAZNAS Bagi Muzaki, *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis*.

Hanik, Fitrian. Kontribusi Fintech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada Pertanian (Studi Analisis Melalui Pendekatan Keuangan Syariah Dengan Situs Peer To Peer Lending Pada Pertanian Di Indonesia). *EL BARKA: Journal of Islamic Economics and Business*. Vol. 1 No. 1, 2018.

Keputusan Lembaga Fikih Islam No. 3 Tahun 1986 tentang pendayagunaan zakat dalam program-program produktif.

M. Amien Rais, *Al-Islam dan Iptek* (Jakarta: Perumus Fakultas Teknik UMJ, 1998).

Muhamad Nafik Hadi Ryandono, *FinTech Waqaf: Solusi Permodalan Perusahaan Startup Wirausaha Muda*. *Jurnal Studi Pemuda* Vol. 7 No. 2, 2018.

Regita Cahya Gumilang, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keabsahan Pembayaran Zakat Yang dilakukan Secara Online Yang Berafiliasi Dengan BAZNAS Menurut Imam Syafi’i”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum Universitas Islam Malang*, Volume 26, Nomor 7, Februari 2020.

Safira Nurul Hidayah, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pembayaran Zakat Online”. (Skripsi Program S1 Sarjana Hukum, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018).

Teti Puspita Sari, “Zakat Obligasi Ditinjau Menurut Perspektif Hukum Islam”.(Skripsi Program S1 Muamalah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau Pekanbaru, 2011).

Sumber Online

Badan Amil Zakat Nasional, “Zakat Maal” (On-line), Tersedia di: <https://baznas.go.id>

Bank Indonesia, “Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)”, tersedia di: <https://www.bi.go.id/QRIS/Contents/Default.aspx>

BAZNAS Kota Bandar Lampung, tersedia di: <http://baznasbandarlampung.id/>

Irfan Syauqi Beiq, “Hukum Zakat Online”. *BAZNAS TV*, 03 Juni 2019.

Wawancara

Dokumentasi BAZNAS Kota Bandar Lampung Tahun 2017. Di catat pada 2018.

Doni Peryanto, “Bagian Kepala Pelaksana BAZNAS Kota Bandar Lampung” *Wawancara*, 28 November 2020.

Indah Harum Rezeki, “Staf Amil BAZNAS Kota Bandar Lampung” *Wawancara*, 10 Juni 2021.

Putri Yasmin, “Pengguna Zakat Via QRIS” *Wawancara*, 20 Februari 2020.

Rizky Fitriansyah, “Bagian Pendistribusian & Pendayagunaan BAZNAS Kota Bandar Lampung” *Wawancara*, 03 Juni 2021.